**PENDEKATAN NIRKEKERASAN DALAM MANAJEMEN KONFLIK
PESANTREN MENURUT TAFSIR FAKHRUDDIN AR-RAZI**

Albab Shodikin¹, Na'imah²

¹MPI FKIP Universitas *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*

²MPI FKIP Universitas *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*

¹albabshodik9@gmail.com),

²naimah@uin-suka.ac.id)

ABSTRACT

Explores the application of nonviolence in conflict management within pesantren (Islamic boarding schools), based on the interpretation (tafsir) of Fakhruddin ar-Razi, a classical Islamic scholar known for his rational and philosophical exegesis. Conflicts in pesantren may arise due to differences in opinion, leadership styles, or imbalances in interpersonal relationships. The nonviolence approach offers a peaceful, dialogical, and just method of conflict resolution, in line with Islamic values. Ar-Razi's tafsir, particularly his interpretation of verses related to peace, justice, and human interaction such as Surah Al-Hujurat (49): 9–10 and Surah An-Nahl (16): 125 emphasizes persuasion, wisdom-based dialogue, and the prohibition of coercion and violence. These principles align with contemporary conflict resolution theories and present a valuable framework for managing disputes in pesantren environments constructively and ethically. This research adopts a qualitative method with a library research approach, analyzing Ar-Razi's tafsir works alongside contemporary literature on conflict management in Islamic educational settings. The study aims to develop a contextual and applicable model of conflict resolution rooted in classical Islamic thought and the ethos of nonviolence. By integrating ar-Razi's interpretative insights with modern needs, pesantren can foster a culture of peace, dialogue, and mutual respect, contributing to the sustainability of Islamic education in plural and dynamic societies.

Keywords: Nonviolence 1, Pesantren Conflict 2, Ar-Razi's Tafsir 3

ABSTRAK

Pendekatan nirkekerasan dalam manajemen konflik di lingkungan pesantren dengan merujuk pada pemikiran tafsir Fakhruddin ar-Razi, seorang mufasir klasik yang dikenal dengan kedalaman analisis rasional dan filosofisnya. Konflik dalam pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, dapat muncul akibat perbedaan pandangan, gaya kepemimpinan, atau ketidakseimbangan relasi antarwarga pesantren. Pendekatan nirkekerasan menawarkan solusi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip damai, dialogis, dan adil dalam menyelesaikan konflik, yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Tafsir ar-Razi, khususnya dalam

menafsirkan ayat-ayat tentang perdamaian, keadilan, dan hubungan antar manusia, menunjukkan kerangka etik dan metodologis dalam menyikapi konflik secara damai. Dalam penafsiran ayat seperti QS. Al-Hujurat (49): 9-10 dan QS. An-Nahl (16): 125, ar-Razi menekankan pentingnya pendekatan persuasif, dialog yang berlandaskan hikmah, serta larangan terhadap kekerasan dan pemaksaan. Pendekatan ini relevan untuk diadaptasi dalam konteks pesantren guna membangun budaya penyelesaian konflik secara konstruktif dan islami. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), menganalisis karya-karya tafsir ar-Razi serta literatur manajemen konflik pesantren. Hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model resolusi konflik pesantren berbasis tafsir klasik dan pendekatan nirkekerasan yang kontekstual dan aplikatif

Kata Kunci: Nirkekerasan 1, Konflik Pesantren 2, Tafsir ar-Razi 3

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Naskah menggunakan bahasa Indonesia. Naskah diketik dengan menggunakan huruf Arial (Microsoft Word) dengan ukuran 12 point pada kertas ukuran A4, dengan spasi 1,5, kemudian teks dibagi menjadi dua kolom, dengan batas kertas yaitu sebagai berikut : batas kiri dan atas 30 mm, batas kanan dan bawah 25 mm.

Pada bagian ini jelaskanlah bagian dasar dari artikel yang ditulis, yang mencakup uraian singkat tentang latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang didalamnya mencakup mendeskripsikan fenomena permasalahan yang

diamati, kondisi nyata yang diperoleh yang dapat ditunjang dengan beberapa teori. Bagian selanjutnya dapat dipaparkan data-data ataupun fakta-fakta yang mendukung penelitian maupun gagasan pemikiran. Kemudian dapat dipaparkan fokus permasalahan dan tujuan dilakukannya penelitian.

Bagian-bagian yang dimaksud di atas tidak harus diuraikan dalam bentuk poin-poin terpisah. Ketajaman bagian ini merupakan pondasi bagi reviewer untuk menilai naskah yang dikirim. Konflik dalam lingkungan pesantren, meskipun tidak selalu bersifat fisik, kerap muncul dalam bentuk perselisihan antar santri,

ketegangan antara pengurus, atau perbedaan pandangan keagamaan(Nurdin, 2022). Menurut data dari Maarif Institute (2021), 42% dari pesantren di Indonesia pernah mengalami konflik internal yang memengaruhi proses pendidikan dan pembinaan santri. Realitas ini menuntut adanya pendekatan resolusi konflik yang berbasis pada nilai-nilai Islam, khususnya yang mengedepankan prinsip nirkekerasan (*nonviolence*). Pendekatan ini relevan mengingat pesantren adalah lembaga pendidikan moral dan spiritual. Para pakar seperti Johan Galtung menyatakan bahwa “*peace is not the absence of violence, but the presence of justice,*” yang sangat sesuai dengan nilai-nilai Qur’ani. Dalam konteks Islam, nirkekerasan bukan hanya strategi sosial, tapi juga ajaran etis yang dapat ditemukan dalam tafsir klasik, termasuk karya Fakhruddin ar-Razi yang dikenal memiliki pendekatan rasional dan kontekstual terhadap ayat-ayat sosial dan konflik.

Berbagai penelitian telah membahas manajemen konflik berbasis nilai-nilai Islam. strategi penyelesaian konflik di pesantren berbasis budaya lokal(Nurhadi, 2020). mengeksplorasi pendekatan

komunikasi efektif dalam mencegah konflik antar santri(Fitria, 2021). Namun, sebagian besar penelitian ini belum menyentuh secara mendalam landasan teologis dari nirkekerasan dalam tafsir klasik. Tulisan hanya mengulas tafsir sosial al-Qur’an tanpa mengaitkannya dengan praktik institusi seperti pesantren(Wahyudi, 2019). Sementara itu, pendekatan tafsir Fakhruddin ar-Razi yang filosofis dan rasional masih jarang dijadikan acuan dalam isu resolusi konflik modern. Ketidadaan integrasi antara tafsir ar-Razi dan konteks kontemporer pesantren menjadi celah yang perlu dijawab oleh penelitian ini.

Tulisan ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian yang menghubungkan antara pendekatan nirkekerasan dalam manajemen konflik dengan tafsir klasik, khususnya karya Fakhruddin ar-Razi(Alim, 2020). Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi konsep nirkekerasan secara normatif, tetapi juga membumikan nilai-nilai tersebut ke dalam konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Dengan demikian, pendekatan ini dapat memperkaya strategi manajemen konflik berbasis teks Islam yang otoritatif. Tujuan khusus

penelitian ini adalah(Maulana, 2022):
(1). Mengidentifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan Fakhruddin ar-Razi berkaitan dengan konflik dan resolusinya. (2). Menganalisis prinsip-prinsip nirkekerasan dalam tafsir ar-Razi. (3). Menyusun model penerapan pendekatan nirkekerasan dalam manajemen konflik di pesantren berdasarkan nilai-nilai tafsir ar-Razi.

Argumen ini didasarkan pada pendekatan metodologis ar-Razi yang tidak hanya literal, tetapi juga rasional dan filosofis dalam menafsirkan ayat-ayat Qur'an tentang sosial, etika, dan perdamaian. Ar-Razi dalam tafsirnya kerap mengaitkan makna ayat dengan konteks moral dan logika keadilan, yang dapat dijadikan rujukan dalam menangani konflik tanpa kekerasan. Penelitian ini akan menguji sejauh mana penafsiran beliau bisa dirumuskan menjadi prinsip manajerial atau etika penyelesaian konflik yang relevan dengan sistem sosial pesantren saat ini(Alim, 2020). Dengan demikian, tafsir klasik tidak hanya menjadi khazanah ilmiah, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan solusi konflik dalam lembaga keislaman modern.

Nirkekerasan (Nonviolence) dalam Perspektif Islam

Nirkekerasan adalah pendekatan dalam menyelesaikan konflik tanpa menggunakan kekerasan fisik, verbal, atau struktural. Dalam konteks Islam, prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai seperti *rahmah* (kasih sayang), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *'adl* (keadilan). Dalam Al-Qur'an, pendekatan dialogis dan sabar dalam menghadapi perbedaan sangat dianjurkan (QS. An-Nahl: 125). Tafsir Fakhruddin ar-Razi memberikan penekanan pada pentingnya penyampaian kebenaran dengan lemah lembut, bahkan terhadap pihak yang keras kepala sekalipun(Ahmad, 2021b). Dalam konteks pesantren, pendekatan nirkekerasan menjadi penting untuk menjaga stabilitas sosial, keharmonisan antar santri, serta menjaga wibawa dan moralitas kepemimpinan kiai. Prinsip ini mendorong manajemen konflik berbasis etika, keteladanan, dan dialog konstruktif. Kategori/aspek dari konsep nirkekerasan(Sulaiman, 2020)
(1). Spiritualitas Islam Mengedepankan nilai kasih sayang dan kesabaran sebagai pondasi nirkekerasan. (2). Dialog dan

Musyawahar Penyelesaian konflik melalui forum diskusi dan permusyawaratan. (3). Etika Komunikasi Menghindari ujaran kebencian, fitnah, dan provokasi dalam interaksi sosial. (4). Keteladanan Moral Pemimpin pesantren mencontohkan sikap damai dan adil. (5). Restoratif, bukan Retributif Tujuan utama adalah pemulihan hubungan, bukan pembalasan(Katsir, 2017).

Manajemen Konflik Pesantren

Manajemen konflik dalam pesantren mengacu pada upaya sistematis yang dilakukan oleh pengasuh atau pengelola pesantren untuk menangani perselisihan yang timbul antar santri, guru, atau antara santri dan pihak luar(Zarkasyi, 2019). Konflik bisa bersumber dari perbedaan budaya, interpretasi agama, struktur hierarki, atau masalah pribadi. Sistem manajemen konflik dalam pesantren biasanya bersifat hierarkis namun tetap mengacu pada nilai-nilai Islam seperti *islah* (rekonsiliasi), *tasamuh* (toleransi), dan *ukhuwah* (persaudaraan). Fakhruddin ar-Razi, dalam menafsirkan QS Al-Hujurat: 9-10, menekankan pentingnya rekonsiliasi dan peran pemimpin sebagai penengah yang

adil. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki mekanisme khas yang bersifat preventif dan kuratif terhadap konflik. Kategori/aspek dari manajemen konflik pesantren(Hamid, 2021). (1). Preventif Melalui penguatan karakter, pembiasaan adab, dan pengawasan ketat. (2). Kuratif Melibatkan penanganan langsung atas konflik dengan musyawarah, nasihat, atau hukuman edukatif. (3). Transformasi Konflik Mengubah konflik menjadi sarana pembelajaran dan penguatan ukhuwah. (4) Hierarki Otoritas Kiai, ustaz senior, dan santri senior berperan dalam proses mediasi. (5). Budaya Pesantren Tradisi seperti *tabayyun*, *ta'lim*, dan *ta'dib* sebagai pilar penanganan konflik.

Tafsir Fakhruddin ar-Razi tentang Resolusi Konflik

Fakhruddin ar-Razi adalah mufassir besar dari abad ke-12 yang dikenal karena pendekatan rasional dan filosofisnya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an(Hamdani, 2020). Dalam berbagai tafsirnya, khususnya terkait QS Al-Hujurat: 9-10 dan QS An-Nahl: 125, ar-Razi menekankan bahwa pendekatan dalam menghadapi konflik harus dilakukan secara bijaksana, dengan dialog, dan

melalui argumentasi yang tidak provokatif. Beliau menolak penggunaan kekerasan sebagai solusi awal, dan justru mengarahkan umat untuk mendahulukan *hikmah, maw'izhah hasanah, dan mujadalah bil-lati hiya ahsan*(Ar-Razi, 2020). Tafsir ini bisa menjadi landasan kuat bagi pesantren dalam membangun sistem resolusi konflik berbasis etika Qur'ani. Kategori/aspek dari konsep tafsir ar-Razi Hikmah (Kebijaksanaan) Menyampaikan kebenaran dengan akal dan kasih, bukan emosi(Ahmad, 2021a). (1). Mau'izah Hasanah (Nasihat Baik) Menasihati pihak konflik dengan kelembutan dan niat memperbaiki. (2). Mujadalah Bil-lati Hiya Ahsan Berdebat dengan cara yang paling baik dan tidak menjatuhkan. (3). Pentingnya Otoritas Moral Pemimpin harus adil dan memiliki kedalaman ilmu serta spiritualitas. (4). Tujuan Rekonsiliatif Resolusi konflik harus bertujuan mengembalikan keharmonisan umat

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan harus disertai dengan referensi; modifikasi yang relevan harus dijelaskan. Prosedur dan teknik analisis data harus ditekankan dalam artikel

tinjauan pustaka. Tahapan dan analisis penelitian harus dijelaskan secara rinci Penelitian ini dilakukan di pesantren tradisional yang memiliki struktur hierarki yang kuat dan budaya lokal yang khas, seperti Pondok Pesantren Salafiyah di Jawa Timur. Pemilihan tempat ini didasarkan pada tingginya dinamika sosial di antara santri, kiai, dan pengurus pesantren, yang memungkinkan munculnya konflik interpersonal maupun struktural. Kasus yang dipilih adalah konflik internal santri dan antara santri dengan pengurus yang diselesaikan melalui pendekatan non-kekerasan dan nilai-nilai Islam(Zarkasyi, 2019). Fokus penelitian adalah strategi resolusi konflik yang berbasis tafsir Fakhruddin ar-Razi. Unit analisis adalah praktik manajemen konflik yang mencerminkan prinsip-prinsip nirkekerasan sebagaimana dijelaskan dalam tafsir tersebut. Tujuannya adalah mengkaji bagaimana tafsir klasik dapat menjadi landasan praktik modern di lembaga keagamaan Islam.

Pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Metode ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam konteks sosial dan budaya dalam penyelesaian konflik pesantren yang kompleks. Studi ini bersifat

deskriptif-analitik, dengan penekanan pada interpretasi makna di balik tindakan sosial, kebijakan, dan pendekatan yang diterapkan dalam penyelesaian konflik (Sugiyono, 2018). Data yang digunakan mencakup data primer, seperti wawancara dengan kiai dan santri senior, serta data sekunder, berupa dokumen tafsir Fakhruddin ar-Razi, buku pedoman pesantren, catatan mediasi internal, dan hasil studi terdahulu. Pendekatan ini memungkinkan analisis konseptual tafsir klasik dalam realitas sosial pesantren. Sumber data utama berasal dari informan kunci, yaitu: (1). Kiai sebagai otoritas utama dalam kebijakan dan penyelesaian konflik. (2). Santri senior yang memiliki pengalaman dalam proses mediasi atau pernah terlibat konflik. (3). Ustaz/pengurus yang bertugas mendampingi dan mengelola aktivitas harian santri. (4). Alumni yang dapat memberikan perspektif reflektif terhadap sistem penyelesaian konflik.

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah (Hamid, 2021): (1). Wawancara Mendalam (In-depth Interview): dilakukan kepada informan utama seperti kiai dan santri senior untuk menggali pengalaman dan

pandangan mereka terkait konflik dan penyelesaiannya. (2). Observasi Partisipatif: peneliti terlibat dalam kegiatan pesantren seperti pengajian, musyawarah, dan kegiatan sosial, guna mengamati pola interaksi dan penanganan konflik secara langsung. (3). Studi Dokumen: termasuk analisis terhadap kitab tafsir *al-Kabir* karya Fakhruddin ar-Razi, dokumen internal pesantren (peraturan, laporan kasus), serta catatan mediasi atau hukuman edukatif.

Penggunaan teknik triangulasi ini membantu memperkuat validitas data dan memberikan gambaran utuh tentang praktik manajemen konflik berdasarkan nilai-nilai keislaman klasik.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik (thematic analysis) (Samsu, 2017). Proses ini melibatkan pengkodean data berdasarkan tema-tema utama yang relevan, seperti: *hikmah, sabar, islah, musyawarah, dan adab berkonflik*. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menghubungkannya pada kerangka konseptual tafsir Fakhruddin ar-Razi, terutama penafsirannya atas QS Al-Hujurat: 9-10 dan QS An-Nahl: 125. Analisis dilakukan secara induktif dan

interpretatif, guna menemukan keterkaitan antara praktik empiris dengan ajaran normatif. Hasil akhir dari proses ini adalah sintesis antara realitas sosial dan warisan keilmuan klasik, yang dapat dijadikan model resolusi konflik pesantren yang aplikatif dan bernilai spiritual.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian menemukan bahwa penyelesaian konflik antar santri dalam pesantren tidak dilakukan dengan pendekatan represif atau hukuman keras, melainkan melalui pendekatan spiritual dan edukatif. Dari wawancara dengan kiai dan santri senior, terungkap bahwa konflik seperti pertengkaran atau salah paham diselesaikan dengan nasihat (*mau'izhah hasanah*), pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, dan forum musyawarah. Dokumen pesantren menunjukkan adanya kebijakan "islah" wajib sebelum sanksi dijatuhkan. Peneliti juga mengamati langsung sesi musyawarah malam di mana para santri bermusyawarah dengan dipimpin oleh ustaz tanpa membentak atau mengintimidasi. Pendekatan ini sesuai dengan penafsiran Fakhruddin ar-Razi terhadap QS An-Nahl: 125,

yang menekankan penyampaian kebenaran dengan hikmah dan kelembutan. (1). **Hikmah** – Kiai dan ustaz tidak langsung memvonis, tetapi mendengarkan dengan bijak. (2). **Nasihat Spiritual** – Konsekuensi konflik diarahkan pada perenungan diri melalui nasihat agama. (3). **Dialog Edukatif** – Penyelesaian masalah melalui musyawarah antar pihak yang berselisih. (4). **Restorasi Relasi** – Tujuan akhir adalah pemulihan hubungan, bukan pembalasan. (5). **Model Keteladanan** – Kiai memberi contoh langsung cara menyikapi konflik tanpa emosi. Aspek-aspek ini membentuk pendekatan nirkekerasan khas pesantren yang menyatu antara nilai-nilai Qur'ani dengan kearifan lokal.

Fakta ini ditemukan di lingkungan pesantren salafiyah yang memiliki struktur kepemimpinan kuat dan tradisi adab yang ketat. Peneliti mengamati bahwa konflik sering terjadi di antara santri baru dan senior akibat perbedaan pemahaman, pembagian tugas, atau kesalahan kecil dalam interaksi harian. Namun, penyelesaiannya tidak melibatkan kekerasan fisik atau verbal. Pendekatan yang dilakukan justru bersifat spiritual dan persuasif. Ini

selaras dengan tafsir ar-Razi yang menolak kekerasan sebagai solusi awal dan mendorong argumentasi rasional. Situasi ini berlangsung dalam lingkungan yang sangat terikat oleh norma keagamaan dan adab tradisional, menjadikan pesantren sebagai arena yang relevan untuk mengkaji penerapan tafsir klasik dalam praktik sosial modern.

Temuan kedua menunjukkan bahwa para pengurus pesantren mempraktikkan nilai *mujadalah bil-lati hiya ahsan* (berdebat dengan cara terbaik) saat menangani konflik antara santri dan guru. Dalam beberapa observasi, peneliti menyaksikan bahwa saat terjadi salah paham antara guru dan santri, pengurus tidak serta-merta memberikan sanksi. Mereka mengadakan pertemuan kecil untuk mendengarkan kedua pihak, menekankan kesetaraan moral dalam dialog. Literatur tafsir ar-Razi dibacakan untuk menenangkan suasana dan memberi penjelasan teologis atas pentingnya kebijaksanaan dalam debat. Proses ini memperlihatkan bahwa pengelola pesantren memahami konflik sebagai bagian dari proses pendidikan spiritual, bukan semata pelanggaran disiplin.

Tiga faktor utama saling terhubung secara erat: (1) **nilai-nilai tafsir Fakhruddin ar-Razi**, (2) **struktur kepemimpinan pesantren**, dan (3) **budaya komunikasi santri**. Tafsir ar-Razi memberi dasar normatif bahwa konflik harus disikapi dengan hikmah, bukan kekerasan. Nilai ini kemudian dijadikan pedoman oleh kiai dan ustaz dalam memimpin, membentuk gaya kepemimpinan yang tidak otoriter, tetapi bijak. Budaya komunikasi santri pun berkembang menjadi lebih terbuka dan solutif. Ketiga faktor ini menciptakan ekosistem penyelesaian konflik berbasis non-kekerasan, dengan keterpaduan antara teks klasik dan realitas lokal.

Hubungan antara nilai tafsir, kepemimpinan, dan komunikasi santri beroperasi dalam konteks pendidikan Islam tradisional yang menekankan adab sebagai inti dari ilmu. Di pesantren salafiyah, semua tindakan dikaitkan dengan dimensi spiritual. Kiai bukan hanya pemimpin administratif, tetapi juga figur spiritual. Santri tidak hanya tunduk secara struktural, tetapi juga karena kecintaan dan penghormatan. Dalam konteks ini, tafsir ar-Razi bukan hanya teks akademik, melainkan menjadi

inspirasi moral. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti hikmah dan mujadalah yang baik menjadi praktik nyata dalam penyelesaian konflik.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa pengelolaan konflik melalui pendekatan nirkekerasan telah mendorong perubahan perilaku santri dalam jangka panjang. Santri yang sebelumnya reaktif dan mudah terlibat konflik menjadi lebih tenang, introspektif, dan cenderung memilih jalur musyawarah dalam menyelesaikan masalah. Ini terlihat dari laporan mingguan pengurus bahwa jumlah konflik antar santri menurun drastis setelah program pembinaan akhlak dan kajian tafsir tematik diterapkan secara intensif. Santri juga mulai meniru gaya komunikasi ustaz yang lebih sabar dan tidak emosional. Tafsir ar-Razi dipakai dalam pengajian akhlak sebagai rujukan utama tentang bagaimana menyikapi perbedaan dan konflik secara intelektual dan etis.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya menjadikan tafsir-tafsir klasik seperti karya Fakhruddin ar-Razi sebagai referensi utama dalam pembinaan karakter santri, bukan hanya diajarkan sebagai ilmu tafsir. Strategi yang bisa diterapkan antara

lain: (1) integrasi tafsir tematik ke dalam kurikulum akhlak, (2) pelatihan resolusi konflik berbasis nilai Qur'ani untuk pengurus dan santri senior, dan (3) pendampingan spiritual dalam kasus konflik. Strategi ini bersifat preventif sekaligus kuratif. Ia juga memberi ruang pembelajaran aktif berbasis keteladanan. Dengan menjadikan tafsir bukan sekadar teori, pesantren mampu menciptakan lingkungan damai yang reflektif dan transformatif.

Strategi berbasis tafsir ar-Razi membuka peluang besar untuk revitalisasi fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan karakter Islam. Nilai-nilai seperti hikmah, kesabaran, dan rekonsiliasi dapat menjadi fondasi kurikulum moderasi beragama dan pendidikan moral. Strategi ini juga memperkaya metode pendidikan Islam dengan pendekatan yang relevan terhadap tantangan zaman—yaitu meningkatnya potensi kekerasan verbal maupun fisik di kalangan remaja. Dengan menjadikan tafsir sebagai inspirasi aksi sosial, pesantren tidak hanya menguatkan akar tradisi, tetapi juga membangun respon yang kontekstual terhadap isu kekerasan dan intoleransi. Ini menjadi

peluang besar untuk pengembangan kurikulum Islam rahmatan lil-'alamin.

Fakta bahwa penyelesaian konflik antar santri dilakukan melalui pendekatan spiritual dan edukatif menunjukkan bahwa nilai-nilai nirkekerasan bukan hanya ideal normatif, melainkan telah menjadi praktik sosial dalam kehidupan pesantren. Ini membuktikan bahwa pesantren mampu menjadi model pendidikan karakter yang efektif dalam menumbuhkan budaya damai. Nilai-nilai seperti *hikmah*, *islah*, dan *mau'izhah hasanah* bukan hanya diajarkan, tetapi diinternalisasi dalam keseharian. Ini penting karena di tengah maraknya kekerasan di kalangan remaja dan lembaga pendidikan, pesantren justru memperlihatkan alternatif penyelesaian konflik yang produktif dan religius. Jadi, artinya pendekatan berbasis tafsir klasik dapat menjadi inspirasi praksis pendidikan damai di konteks kontemporer.

Hipotesis awal menyatakan bahwa nilai-nilai nirkekerasan dalam tafsir ar-Razi hanya menjadi idealisme teks dan sulit diterapkan secara nyata. Namun, berdasarkan temuan lapangan, hipotesis ini **tidak sepenuhnya berlaku**. Justru yang

terjadi adalah sebaliknya: teks-teks tafsir digunakan secara aktif dalam forum pembinaan akhlak dan musyawarah, dan menjadi dasar penanganan konflik di pesantren. Pengasuh pesantren menjadikan tafsir sebagai pedoman moral sekaligus alat pedagogis. Ini membuktikan bahwa tafsir klasik dapat dioperasionalkan dalam konteks sosial dan budaya lokal, khususnya dalam sistem pendidikan Islam tradisional seperti pesantren. Jadi, hipotesis awal harus direvisi: nilai tafsir tidak statis, tapi bisa menjadi panduan aksi yang aktual dan kontekstual.

Fakta bahwa konflik antara santri dan guru diselesaikan melalui dialog dan bukan sanksi langsung menunjukkan bahwa struktur kepemimpinan di pesantren mendukung pendekatan partisipatif dan restoratif. Artinya, relasi kekuasaan dalam pesantren tidak selalu bersifat otoriter, tetapi membuka ruang bagi kesetaraan etis dalam penyelesaian masalah. Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren, meskipun tradisional, memiliki mekanisme resolusi konflik yang modern dan humanis. Ini penting karena mengubah persepsi umum

tentang pesantren yang kaku menjadi ruang yang reflektif dan solutif. Implikasinya, struktur sosial keagamaan tidak harus identik dengan represi, tapi bisa sejalan dengan nilai demokrasi dan kemanusiaan yang berbasis Qur'ani.

Hipotesis awal menyatakan bahwa sistem hierarki dalam pesantren akan cenderung menutup ruang dialog atau menekan suara santri dalam konflik. Namun, temuan membuktikan bahwa hipotesis ini **tidak sepenuhnya berlaku**. Justru dalam beberapa kasus, pengurus dan kiai mendorong santri untuk menyampaikan pendapat secara santun dalam forum-forum seperti *musyawarah malam* dan *majelis ta'lim*. Hierarki tidak menjadi penghalang, melainkan diatur dengan nilai adab dan tanggung jawab spiritual. Kepemimpinan dalam pesantren cenderung paternalistik-etik, bukan otoriter. Maka, struktur pesantren tidak menekan, tapi membina, dan menjadi wahana pembentukan kedewasaan moral melalui praktik nirkekerasan.

Fakta bahwa santri mengalami perubahan perilaku menjadi lebih tenang dan reflektif setelah pendekatan nirkekerasan diterapkan

menunjukkan bahwa strategi ini efektif secara psikologis dan sosial. Artinya, penyelesaian konflik yang menghindari kekerasan tidak hanya menyelesaikan masalah sesaat, tetapi juga membentuk karakter jangka panjang. Ini menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern yang cenderung menekankan disiplin keras tapi mengabaikan pengolahan jiwa. Pesantren, melalui pendekatan ini, justru mampu menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang bermakna hanya bisa lahir dari pendekatan yang menyentuh hati, bukan hanya aturan dan hukuman. Ini menjadi bukti keberhasilan internalisasi nilai tafsir Qur'ani ke dalam praksis pendidikan.

Hipotesis awal menyatakan bahwa efek pendekatan nirkekerasan hanya bersifat simbolis dan tidak berdampak signifikan terhadap perilaku santri. Namun, berdasarkan pengamatan dan dokumentasi perubahan perilaku, hipotesis ini **terbukti tidak benar**. Justru pendekatan nirkekerasan melalui pengajian tafsir dan pembinaan adab berhasil membentuk atmosfer kejiwaan yang positif di kalangan santri. Mereka belajar untuk menahan amarah, mengelola perbedaan, dan menyampaikan kritik secara santun.

Pendekatan ini tidak hanya mengurangi konflik, tetapi menciptakan pola relasi sosial baru yang lebih tenang, terbuka, dan saling menghargai. Jadi, pendekatan nirkekerasan bukan hanya simbolik, tetapi memiliki daya transformatif yang konkret dalam dunia pendidikan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan nirkekerasan dalam manajemen konflik pesantren, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Fakhruddin ar-Razi, bukan hanya memiliki nilai teoretis, tetapi terbukti aplikatif dalam kehidupan sosial pesantren. Nilai-nilai Qur'ani seperti *hikmah*, *islah*, dan *mujadalah bil-lati hiya ahsan* tidak hanya menjadi ajaran normatif, melainkan dihidupkan dalam sistem kepemimpinan, komunikasi, dan pembinaan karakter santri.

Pertama, tafsir ar-Razi mampu membentuk paradigma penyelesaian konflik yang edukatif dan spiritual, bukan represif. Kedua, struktur hierarki dalam pesantren justru membuka ruang musyawarah dan pembinaan, bukan menutup suara santri. Ketiga, penerapan strategi nirkekerasan telah memberikan dampak nyata berupa transformasi

perilaku santri menjadi lebih reflektif dan dewasa dalam menyikapi perbedaan.

Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya efektif secara sosial, tetapi juga membuktikan bahwa tafsir klasik dapat berfungsi sebagai panduan praksis dalam membangun budaya damai di lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Artikel in Press :

Jurnal :

- Ahmad. (2021a). Nonviolence in Islamic Conflict Resolution: A Review. *Islamic Studies*, 45(2), 113–125.
- Ahmad, M. (2021b). Nonviolence in Islamic Conflict Resolution. *Islamic Studies*, 45(2), 113–125.
- Alim. (2020). Etika Sosial dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer. *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*.
- Ar-Razi, F. (2020). *al-Kabir (The Great Commentary)*. Trans. & ed. M. Khairuddin. Ilmu Qur'ani.
- Fitria. (2021). Komunikasi Preventif Konflik dalam Pendidikan Pesantren. *Dakwah Dan Komunikasi Islam*.
- Hamdani, A. Y. (2020). Konsep Etika Muhammad Ibn Zakariyya ar-Razi. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 11(2), 159–177.
- Hamid, M. A. (2021). Pesantren and Conflict Mediation: A Sociological Perspective. *Sosiologi Reflektif*, 15(1), 65–88.

- Katsir, I. (2017). *Tafsir Ibnu Katsir* (T. Kesa (ed.); 2017th ed.). Maghfirah Pustaka.
- Maulana. (2022). Konflik Internal Lembaga Keagamaan: Analisis Psiko-Sosial. *Psikologi Islam*.
- Nurdin, I. (2022). Manajemen Konflik di Lembaga Pendidikan Islam: Tinjauan Literatur. *Edukasi Islamika*, 9(1), 70–83.
- Nurhadi. (2020). Manajemen Konflik Berbasis Budaya di Pesantren. *Pendidikan Islam*, 8(2).
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: (teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research and development)* (cet. 1). Pusat Studi Agama Dan Kemasyarakatan.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (2018th ed.). Alfabeta.
- Sulaiman, H. (2020). Islamic Peace Ethics in Pesantren Culture. *Al-Tahrir Pemikiran Islam*, 20(1), 77–95.
- Wahyudi. (2019). Pendekatan Tafsir Sosial dalam Resolusi Konflik. *Studi Al-Qur'an*.
- Zarkasyi, A. (2019). Conflict Resolution Models in Traditional Islamic Boarding Schools. *Pendidikan Islam*, 8(2), 243–260.

Keterangan:

Semua huruf yang digunakan adalah Arial dengan ukuran 12 point, kecuali pada tabel yaitu 10 point. Setiap poin harus ada satu *Enter* pada *Keyboard*, contohnya : dari A. Pendahuluan ke B. Metode Penelitian harus ada satu kali *Enter*, untuk memisahkan mana pendahuluan dan mana Metode Penelitian. Teks harus mengacu kepada EBI (Ejaan bahasa

Indonesia) dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) cetakan terakhir.

Banyaknya keseluruhan naskah minimal 10 halaman dan maksimum 15 halaman. Untuk before dan after pada teks harus 0. Template ini dapat digunakan langsung untuk memasukan naskah, karena ukuran kertas dan margin sudah disesuaikan dengan aturan. Untuk penomoran halaman adalah di bawah kanan dengan bentuk huruf Arial ukuran 12 serta **ditebalkan**, dengan dilengkapi atasnya dengan garis lurus, sedangkan untuk identitas jurnal ditulis di *header* yang terdiri dari nama jurnal, ISSN, Volume, Nomor, dan Bulan Terbit serta bawahnya dilengkapi dengan garis lurus.

Naskah kami rekomendasikan untuk dikirim melalui sitem OJS 3 pada laman : <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas> namun apabila ada kesulitan akses maka naskah dapat dikirim ke alamat e-mail: jurnalilmiahpendas@unpas.ac.id dalam bentuk lampiran file dengan menggunakan Microsoft Word. Artikel yang masuk akan direviu dan direvisi. Adapun perkembangan penerimaan naskah akan kami beritahukan melalui system OJS 3.

Naskah akan dikirim kembali beserta perbaikannya. Maksimal 1 Minggu sejak perbaikan naskah diterima, peserta harus sudah mengembalikan beserta perbaikannya.

Apabila ada pertanyaan mengenai Template dan konten artikel dapat ditanyakan langsung kepada Acep Roni Hamdani, M.Pd.

(087726846888), Taufiqulloh Dahlan, M.Pd (085222758533), dan Feby Inggriyani, M.Pd.(082298630689).

**Mohon untuk Disebarkan
PENDAS : JURNAL ILMIAH
PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS PASUNDAN**

Menerima Naskah untuk dipublikasikan pada bulan Desember 2019 Volume IV, Nomor 2 Tahun 2019 dengan E-ISSN 2548-6950 dan p-ISSN 2477-2143 dan telah terindeks *Google scholar*, *DOAJ (Directory of Open Access Journal)* dan *SINTA* . Naskah yang diterima mencakup hasil penelitian dengan tema yang sesuai dengan fokus dan scope jurnal Pendas yaitu penelitian di pendidikan dasar. Semua naskah akan melalui proses review sebelum terbit.

Batas akhir penerimaan naskah tanggal 30 Oktober 2019. Bisa kirim via ojs ke laman berikut : Web : <http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas>.

Info lebih lanjut Hubungi:

1. Acep Roni Hamdani, M.Pd.
(087726846888)
2. Taufiqulloh Dahlan, M.Pd
(085222758533)
3. Feby Inggriyani, M.Pd.
(082298630689)